

## UPAYA PEMBERDAYAAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH MELALUI BUDAYA LITERASI DIGITAL

Stelie D Ratumanan<sup>1</sup>, H Rahman<sup>2</sup>, Dety Amelia Karlina<sup>3</sup>, Galih Dani Septiyani Rahayu<sup>4</sup>, Gian Fitria Anggraini<sup>5</sup>

<sup>1</sup> PGSD PSDKU UNPATTI, <sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Daerah UPI,

<sup>3</sup> PGSD UPI, <sup>4</sup> PGSD IKIP Siliwangi, <sup>5</sup> PGPAUD UNILA

<sup>1</sup>[stelie16ratu@gmail.com](mailto:stelie16ratu@gmail.com), <sup>2</sup>[rahmanprofupi@upi.edu](mailto:rahmanprofupi@upi.edu), <sup>3</sup>[dety@upi.edu](mailto:dety@upi.edu),

<sup>4</sup>[galih040990@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:galih040990@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>5</sup>[gian21@fkip.unila.ac.id](mailto:gian21@fkip.unila.ac.id),

### Abstract

An advanced society is always changing according to the development of a better life. They are always looking for new information so as not to be out of date so that they can compete with other communities. The widespread use of technology in the era of globalization is increasing day by day. Through the use of technology in the 4.0 era, anyone anywhere and anytime can access all the information that exists in any corner of the world. With the help of technology, all information can be accessed quickly, this of course provides convenience in all fields of work. One of the advantages of using information technology is capturing, processing, storing and retransmitting data needed by humans. There are two approaches that can be taken on digital literacy covering two aspects, namely conceptual and operational approaches. One example is as in the educational environment, information technology is used by students in learning activities through the use of computers in schools or colleges that are supported by internet technology. However, without realizing it, in the midst of incessant efforts to modernize themselves, the community is also required to always be aware of and preserve its cultural wealth, namely regional languages that have existed as intellectual property for a long time. This regional language is the result of the creativity of our ancestors in daily communication to deal with any situation. One of the efforts that can be done is through a digital literacy culture. Empowerment of the use of regional languages can be done by implementing digital literacy in families, schools and communities.

**Keywords:** Regional Language, Culture, Digital Literacy.

### Abstrak

Masyarakat yang maju selalu berubah sesuai dengan perkembangan kehidupan yang lebih baik. Mereka selalu mencari informasi baru agar tidak ketinggalan zaman sehingga mereka dapat berkompetisi dengan masyarakat lain. Maraknya penggunaan teknologi dalam era Globalisasi semakin meningkat dari hari ke hari. Melalui penggunaan teknologi di era 4.0 maka seseorang dimanapun dan kapanpun dapat mengakses segala informasi yang ada dipenjuru dunia manapun. Dengan bantuan teknologi, maka segala informasi dapat diakses dengan cepat, hal ini tentu saja memberikan kemudahan dalam segala bidang pekerjaan. Salah satu kelebihan dari penggunaan teknologi informasi adalah menangkap, mengolah, menyimpan dan menyampaikan kembali data yang dibutuhkan oleh manusia. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Salah satu contohnya adalah seperti yang terdapat dalam lingkungan pendidikan, teknologi informasi digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan komputer-komputer yang terdapat di sekolah atau perguruan tinggi yang didukung dengan teknologi internet. Namun, tanpa disadari ditengah gencarnya untuk memodernkan diri sendiri, masyarakat juga dituntut agar selalu sadar dan melestarikan kekayaan budayanya, yaitu bahasa daerah yang sudah ada sebagai kekayaan intelektual sejak dahulu. Bahasa daerah inilah yang menjadi hasil kreativitas moyang kita dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menghadapi situasi apapun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui budaya literasi digital. Pemberdayaan penggunaan Bahasa daerah dapat dilakukan dengan menerapkan literasi digital didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Bahasa Daerah, Budaya, Literasi Digital.

## **PENDAHULUAN**

Peran bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Selain digunakan sebagai media pengantar komunikasi sosial dan kontrol sosial, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat sebagai alat untuk komunikasi, sosialisasi dan pemersatu bangsa. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia. Negara Indonesia memiliki 748 bahasa daerah yang sebagian besar masyarakat menggunakannya sebagai bahasa Ibu. Semakin ke arah timur maka jumlah bahasa daerahnya akan semakin banyak. Ini mengapa Indonesia adalah negara yang kaya tidak hanya diukur dari kekayaan sumber daya alamnya saja melainkan juga kekayaan ragam bahasa dan tradisi yang berbalut indah dalam negara kesatuan

Di Maluku sendiri meski hanya ada dua provinsi di Kepulauan Maluku, bahasa daerah di Maluku ada banyak sekali. Ada 70 bahasa daerah di Maluku. Artinya, 10% lebih bahasa daerah Indonesia, ada di kepulauan Maluku. Data jumlah bahasa daerah ini resmi, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Bahasa Daerah sebagai kekayaan intelektual cenderung kurang disadari oleh masyarakat penutur bahasa itu, khususnya generasi muda yang ada di daerah pengguna bahasa tersebut. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang “gaul” sebagai alat komunikasi. Mereka menilai bahasa modern itu lebih efektif dari pada bahasa daerah yang terdengar lebih kuno dan ketinggalan jaman atau kurang keren jika digunakan. Hal ini mengakibatkan bahasa daerah itu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dan bahkan dilupakan atau hilang.

Rasa kepemilikan dan kebanggaan yang diperoleh dengan menggunakan bahasa ibu telah tergantikan dengan rasa penghargaan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa asing, ini tentunya akan sangat berdampak pada kurang minatnya masyarakat dan generasi penerus terhadap penggunaan berbagai bahasa daerah yang suatu saat pelestarian bahasa daerah akan tinggal menjadi sebuah kenangan dan angan-angan belaka. Bahasa daerah dan teknologi informasi harus dipandang sebagai dua unsur utama yang bersinergi, mutualisme dan saling mendukung antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa daerah akan memberi manfaat sebagai jiwa teknologi dan teknologi akan menguatkan peran bahasa dalam persaingan global. Untuk itulah upaya pelestarian bahasa daerah melalui penggunaan media teknologi dan informasi dapat dikedepankan sebagai langkah awal dalam memberdayakan bahasa daerah demi terwujudnya komunikasi yang efektif, kreatif dan mampu memberikan feedback yang cepat demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

### **Pengertian Literasi Digital**

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di

masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut. 1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; 4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7. Kritis dalam menyikapi konten; dan 8. Bertanggung jawab secara sosial. Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (ICT Literacy) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital. Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (Technological Literacy)—sebelumnya dikenal dengan sebutan Computer Literacy merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (Information Literacy). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya. Tingginya penetrasi internet bagi generasi muda tentu meresahkan banyak pihak dan fakta menunjukkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap konten berbau pornografi per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017). Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital.

Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya.

Selain itu, peralatan dan jaringan internet yang ada bisa dijadikan media yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka tanpa menegasikan teks berbasis

cetak. justru digitalisasi bisa dijadikan media perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak. Sebagai contoh, kegiatan menulis di blog pribadi bisa diarahkan untuk mengumpulkan tulisan untuk kemudian bisa dicetak menjadi buku yang berisi kumpulan tulisan dengan tema tertentu yang diambil dari blog pribadi. Kalangan muda yang gemar menulis di jejaring sosial bisa diarahkan untuk berlatih menulis dan mengemukakan gagasan tentang sesuatu yang dekat dengan mereka.

### **Pentingnya Literasi Digital**

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka untuk tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan

### **Pentingnya Pemberdayaan Bahasa Daerah Melalui Literasi Digital**

Upaya pemberdayaan penggunaan Bahasa daerah dilakukan demi langkah awal dalam memberdayakan dan melestarikan Bahasa daerah agar terwujudnya komunikasi yang efektif. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memperkuat jati diri bangsa. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu merupakan bahasa pengantar yang menjadikan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri, inilah yang membedakan hampir di setiap pulau di Indonesia, dari sabang sampai merauke menjadi istimewa dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Sebuah Instansi bernama Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional dengan proyek Ethnologue dan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco,

2019) dengan program Atlas of the World's Languages in Danger telah melakukan penelitian tentang keragaman bahasa. Namun, karena perbedaan metodologi, jumlah bahasa hasil pemetaan lembaga-lembaga itu pun berbeda-beda. Summer Institute of Linguistics menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa. (Nur Widiyanto 2019). Di Maluku sendiri meski hanya ada dua provinsi di Kepulauan Maluku, bahasa daerah di Maluku ada banyak sekali. Ada 70 bahasa daerah di Maluku. Artinya, 10% lebih bahasa daerah Indonesia, ada di kepulauan Maluku. Data jumlah bahasa daerah ini resmi, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

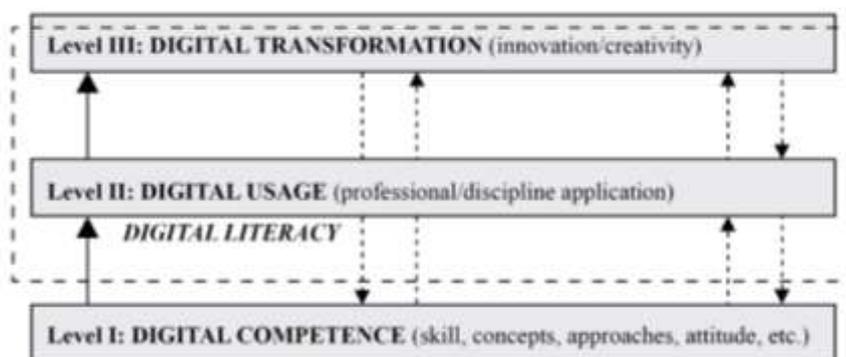
Ditengah gencarnya upaya masyarakat untuk memodernkan diri sendiri, masyarakat juga dituntut agar selalu sadar dan melestarikan kekayaan budayanya, yaitu bahasa daerah yang sudah ada sebagai kekayaan intelektual sejak dahulu. Bahasa daerah inilah yang menjadi hasil kreativitas moyang kita dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menghadapi situasi apapun. Dengan kondisi nyaman dari hari ke hari secara tidak langsung budaya dan bahasa daerah akan tergerus oleh kemajuan teknologi, yang pada akhirnya akan meninggalkan dan mengakibatkan budaya dan bahasa daerah punah oleh perkembangan jaman.

Bahasa daerah sangat perlu dikedepankan sebagai usaha dalam pelestarian budaya dan identitas bangsa melalui perkembangan teknologi informasi kekininan. Media literasi yang hidup dan berkembang pesat sampai saat ini seperti WhatsApp, Instagram, Tweeter, Facebook, Path dan media literasi digital lainnya merupakan media digital literasi yang saat ini sangat populer digunakan oleh masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak hingga lansia. Dengan literasi digital maka pemberdayaan bahasa daerah menjadi media interpretasi, refleksi dan aktualisasi diri.

Untuk itulah peran kemajuan teknologi dalam melestarikan dan memberdayakan bahasa daerah sangat penting di era millennial saat ini untuk mempertahankan budaya dan identitas bangsa. Melalui berbagai media literasi digital seperti software aplikasi dan piranti lunak lainnya dapat membantu bahasa daerah diperkenalkan, dipelajari, dipahami dan diimplementasikan oleh semua generasi; mulai dari generasi baby boomer, generasi X, generasi Y, generasi Z hingga generasi Alpha.

## **METODE**

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.



Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai upaya yang dapat dilakukan demi memberdayakan penggunaan Bahasa daerah melalui literasi digital adalah dapat dimulai melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan melalui proses pendekatan konseptual dan operasional yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, diantaranya:

**Literasi Digital Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah di Keluarga**

Strategi pengembangan literasi digital keluarga dimulai dari orang tua karena orang tua harus menjadi teladan literasi dalam menggunakan media digital. Orang tua harus menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, khususnya dengan anak. Membangun interaksi antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital dapat berupa diskusi, saling menceritakan pemanfaatan media digital yang positif. Langkah selanjutnya dalam strategi pengembangan literasi digital adalah keluarga perlu menambah jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital, meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan Bahasa daerah melalui literasi digital dalam keluarga setiap harinya. Selain itu keluarga juga perlu menyiapkan atau menyisipkan waktu khusus untuk berkomunikasi dan saling melestarikan Bahasa daerah dengan anak dalam beberapa kegiatan bersama yang ada didalam keluarga. Misalnya (saat makan Bersama, menonton TV, kumpul keluarga dll).

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga

**Literasi Digital Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah**

Dapat dilakuka dengan pelatihan literasi digital yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Selain itu, sekolah juga dapat menerapkan kurikulum atau muatan pembelajaran dengan menggunakan Bahasa daerah dalam memanfaatkan literasi digital disetiap kegiatan pembelajaran.

Sekolah dapat menambah jumlah dan variasi bacaan berbasis digital kepada siswa dengan membantu memfasilitasi siswa dalam penggunaannya, agar siswa dapat dengan mudah mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah

**Literasi Digital Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah di Masyarakat**

Pemerintah dan masyarakat Meningkatkan jumlah dan variasi bahan bacaan Bahasa daerah melalui literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas public (Misalnya: billboard, iklan layanan pemerintah, siaran berita daerah, radio dll.) meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari; Meningkatkan jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari; Meningkatkan jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital; Meningkatkan jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital; Meningkatkan jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat dan tempat umum lain; Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital; Meningkatkan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat; Meningkatkan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik; Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE; Meningkatkan angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah; dan Meningkatkan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif.

**KESIMPULAN**

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Membangun masyarakat literasi digital adalah membangun masyarakat yang memperhatikan fungsi pengendalian atau kontrol terhadap penggunaan dan penyebaran literasi di dunia digital agar konten dan informasi yang dibuat dan disampaikan kepada orang lain tidak menyesatkan dan menjadi hoaks. Bahasa daerah sangat perlu dikedepankan sebagai usaha dalam pelestarian budaya dan identitas bangsa melalui perkembangan teknologi informasi kekininan. Media literasi yang hidup dan berkembang pesat sampai saat ini seperti WhatsApp, Instagram, Tweeter, Facebook, Path dan media literasi digital lainnya merupakan media digital literasi yang saat ini sangat populer digunakan oleh masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak hingga lansia. Dengan literasi

digital maka pemberdayaan bahasa daerah menjadi media interpretasi, refleksi dan aktualisasi diri.

**REFERENSI**

- Bawden, D. (2001). "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259
- Belshaw, D. A. J. (2011). *What is digital literacy? A Pragmatic investigation*. EdD Thesis, Durham: University of Durham, 274. Retrieved from <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>
- Dharma Agus. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah*. Internasional Seminar "Language Maintenance and shift. Badan Bahasa, 2 July 2011.
- Made I. Gusti. *Memberdayakan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital*. *Jurnal Sastra Bahasa dan Budaya*. 16 Desember 2019.
- Koltay, Tibor. (2011). *The Media and literacies: media literacy, information literacy, digital literacy*. *Journal Media, Culture & Society*, 33, 211-221.
- Kurnia, Novi dkk. (2019). *Literasi Digital Keluarga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmadewi Ni Nyoman & Luh Putu Artini. (2018). *Literasi Di Sekolah, dari Teori ke Praktek*. Bali: Nilacakra.
- UNESCO. 2007. *Improving the Quality of Mother Tongue-based Literacy and Learning: Case Studies from Asia, Africa, and South America*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.